



## Membangun Kemampuan Motorik Tunarungu Berbasis Tarian

*Divya Ramadhona Safitri<sup>1\*</sup>, Juju Masunah<sup>2</sup>, Beben Barnas<sup>3</sup>*

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

\*Correspondence E-mail: [divaramadhonaa@upi.edu](mailto:divaramadhonaa@upi.edu)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik anak tunarungu melalui pembelajaran tari burung menggunakan metode drill, dengan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan subjek data tunggal. Analisis data yang digunakan berupa panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, jejak data, perubahan level, dan kesimpulan. Pembelajaran tari bagi anak kebutuhan khusus terutama anak tunarungu merupakan kegiatan yang dapat mengembangkan beberapa potensi diri, baik kreativitas, mengasah kepekaan terhadap lingkungan sosial budaya, dan meningkatkan motorik. Subjek penelitian adalah seorang anak tunarungu yang pada kondisi awal belum mampu mengontrol gerak tubuh dan keseimbangan dengan baik, ditandai dengan nilai indikator keterampilan motorik sebesar 40%. Intervensi dilakukan dengan memberikan pelatihan tari burung secara intensif dan berulang selama periode tertentu. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan motorik subjek, dengan nilai indikator meningkat sebesar 40% menjadi 80% setelah diberikan perlakuan berulang. Data yang diperoleh dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran tari burung dengan metode drill efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik pada anak tunarungu.

© 2024 Universitas Pendidikan Indonesia

### ARTICLE INFO

**Article History:**

Submitted/Received 3 Jan 2024

First Revised 4 Feb 2024

Accepted 15 Feb 2024

Publication Date 25 Feb 2024

**Keyword:**

Pembelajaran Tari; Kemampuan Motorik; Anak Tunarungu

## 1. PENDAHULUAN

Permasalahan yang ditemukan yang pada saat pra penelitian, yaitu ketika proses pembelajaran tari di Yayasan Belantara Budaya Indonesia Bogor terdapat anak tunarungu yang memiliki kesulitan dalam melakukan gerak motorik tari. Hal ini terlihat dari kurangnya koordinasi tubuh, tidak dapat mengontrol gerakan tangan ketika menari, serta kurangnya kekuatan dan kelenturan tubuh. Dari permasalahan tersebut siswa harus dibantu guru ketika mengikuti pembelajaran tari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suparno (2007:14-16) anak tunarungu memiliki karakteristik fisik gerakan kaki dan tangan menjadi lincah karena sering digunakan dalam komunikasi menggunakan bahasa isyarat, sementara kemampuan pernapasan seringkali pendek dan terganggu. Dalam penelitian ini pembelajaran tari yang merupakan sarana anak disabilitas untuk belajar dan mengembangkan keterampilan motoriknya. Pelaksanaan pembelajaran tari mengasah anak berkebutuhan khusus untuk dapat mengungkapkan ekspresi melalui gerak motorik yang dirangsang melalui lagu, ketukan, dan irama.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan mengenai peningkatan motorik anak berkebutuhan khusus. Marisyanti Indahsari (2012) "Pengembangan Keterampilan Gerak Dasar Motorik Kasar Melalui Pembelajaran tari Kipas Pada Anak Tunarungu" membahas terkait peningkatan keterampilan gerak dasar motorik kasar menggunakan metode pembelajaran tari. Kemudian penelitian Afri Sonya Delia dan Indra Yeni (2020), berjudul "Rancangan Tari Kreasi terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini" menjelaskan gerakan tari anak menghasilkan energi dan memberi anak kesempatan untuk mengekspresikan dirinya. Penelitian Isep Djuanda, Nur Dwi Agustiani (2022), berjudul "Perkembangan Kemampuan Motorik Kasar melalui Kegiatan Tari Kreasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun" penelitian ini menerapkan metode penelitian tindakan kelas, hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan berulang dapat meningkatkan kemampuan motorik anak usia dini. Kebaruan penelitian ini meliputi subjek, variabel, metode, dan hasil. Berbeda dari penelitian terdahulu yang menggunakan anak reguler, penelitian ini fokus pada satu anak tunarungu. Variabelnya adalah tari kreasi imitasi dan peningkatan motorik anak tunarungu, baik motorik kasar (memutar, duduk, dan berdiri.) maupun motorik halus (menggerakkan tangan, mengambil properti tari). Metode dan hasil penelitian ini juga berbeda dari penelitian sebelumnya.

Penelitian ini mengarah pada pengembangan pertumbuhan anak disabilitas melalui pembelajaran dalam tari kreasi. Alam adalah lingkungan yang paling dekat dan dekat dengan kehidupan sehari-hari dan mempunyai pengaruh besar terhadap proses perkembangan kemampuan anak. Alam memberi anak kesempatan untuk membangun kemampuan mereka dalam bermain, mengasah imajinasi mereka dengan menggambar, bercerita tentang apa yang sudah mereka lihat dari lingkungannya, dan mengimitasi flora dan fauna. (Susilawati & Sumitra, 2021) Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa anak-anak cenderung mudah melakukan aktivitas eksplorasi lingkungan alam, salah satunya eksplorasi karakteristik burung. Orientasi pembelajaran tari burung merupakan konsep imitasi dari kehidupan terinspirasi oleh gerak dan tingkah laku burung, tarian ini menggambarkan keindahan, kelincahan, dan kebebasan burung di alam bebas. Melalui tari burung yang memiliki karakteristik lincah dan dinamis, mencerminkan penampilan burung saat terbang dan bermain. Iringan musik yang digunakan seyogyanya dapat meningkatkan semangat anak

untuk terus berlatih. Pembelajaran tari untuk anak disabilitas memerlukan pendekatan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Diperlukan strategi yang matang untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Strategi ini berperan sebagai panduan dalam pelaksanaan pembelajaran tari.

Berkaitan dengan motorik, Bloom (1964) mengatakan bahwa keterampilan untuk mengikuti dan mempraktikkan gerakan motorik yang menggunakan otot dan kekuatan fisik ada hubungannya dengan capaian hasil belajar. Adapun pendapat dari Dave (1967) menjelaskan bahwa terdapat 5 tahapan hasil belajar dalam aspek psikomotor, yaitu imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi. Imitasi adalah kemampuan untuk melakukan gerakan atau kegiatan sama persis dengan yang dicontohkan. Manipulasi adalah memperagakan kegiatan tanpa adanya percontohan terlebih dahulu, hanya sebatas memahami penjelasan dan petunjuk. Presisi adalah kemampuan melakukan kegiatan dengan akurat serta tanpa adanya salah satu hal yang tidak sama. Kemudian artikulasi adalah menggabungkan kegiatan yang memiliki beberapa aspek lagi di dalamnya sehingga menciptakan pola gerak yang kompleks. Naturalisasi adalah melakukan kegiatan secara spontan atau refleks.

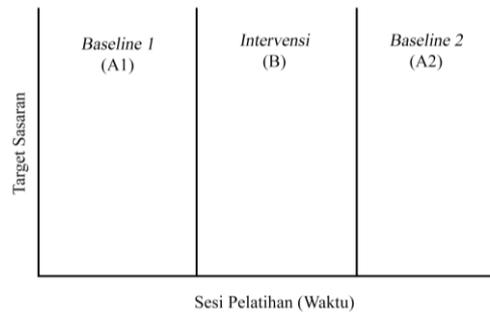
Anak dengan kebutuhan khusus mengacu pada orang yang mengalami keterbatasan dalam aspek fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu yang lama. Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, anak penyandang disabilitas adalah anak yang mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik yang telah berlangsung secara berkala. Orang yang mengalami gangguan pendengaran disebut penyandang tunarungu, sehingga tidak mampu mendengar atau merespon bunyi-bunyian dalam tingkat tertentu (Wijaya, SJ, Masunah, J., & Haerani, R 2023). Anak tunarungu seringkali menghadapi tantangan dalam pengembangan motoriknya. Tidak seperti anak-anak normal lainnya, anak-anak sering menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, yang pada akhirnya dapat berdampak pada perkembangan motorik mereka. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan khusus dalam pembinaan motorik anak tunarungu, yang tidak hanya efektif namun juga mempertimbangkan aspek kebudayaan dan identitas lokal.

Pada penelitian ini peneliti fokus tujuan pada aspek peningkatan motorik yang ditingkatkan melalui pembelajaran tari burung untuk anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan temuan masalah tersebut peneliti menerapkan pembelajaran tari burung bagi anak tunarungu yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dan kasar yang kurang beruntung karena kekurangan sensorik pendengaran dan motorik mereka perlu pendekatan dan penanganan khusus dari guru tari melalui latihan gerak motorik agar anak disabilitas dapat tetap mengikuti dan memahami pembelajaran tari burung yang diajarkan.

## **2. METODE**

### **2.1. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan penelitian subjek data tunggal, metode yang digunakan untuk pembelajaran tari dalam penelitian ini adalah metode drill. Metode tersebut karena relatif lebih mudah dan lebih fokus dalam pemberian materi untuk dilakukan terhadap anak berkebutuhan khusus. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A.



**Gambar 1.** Desain Penelitian A-B-A

## 2.2. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive* yaitu anak yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran atau tunarungu berjumlah satu orang berinisial K. Adapun lokasi penelitian penelitian ini di Yayasan Belantara Budaya Indonesia, Sekolah Bogor yang terletak di Jl. Malabar 2 No.17A, Babakan, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat.

## 2.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang diperoleh dan dikumpulkan dari hasil tes praktik. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen tes praktik yang sudah dirancang melalui kisi-kisi kemampuan motorik kasar dan halus. Tes tersebut diberikan pada setiap sesi pembelajaran, hal ini digunakan agar dapat mengetahui perkembangan dari kemampuan subjek pada setiap kondisi.

## 2.4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh selama penelitian ini akan dirancang berbentuk tabel dan grafik yang dijelaskan secara deskriptif. Analisis data yang digunakan meliputi panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, jejak data, dan perubahan level. Analisis data dilakukan agar mendapatkan hasil yang stabil dan data tidak tumpang tindih.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Hasil

#### 3.1.1. Rancangan Pembelajaran Tari Burung Untuk Meningkatkan Motorik Anak Tunarungu di Bogor

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Belantara Budaya Indonesia, cabang Sekolah Bogor. Yayasan Belantara Budaya Indonesia merupakan salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan seni. Tujuan diselenggarakannya pelatihan seni tari di Yayasan Belantara Budaya Indonesia untuk mengenalkan kebudayaan Indonesia kepada anak-anak dan remaja, membangun pendidikan karakter bagi anak-anak dan remaja melalui seni budaya, memberikan apresiasi kepada anak dan remaja yang mencintai kebudayaan Indonesia, dan membantu perkembangan potensi remaja Indonesia, terutama di bidang pendidikan. Pembelajaran tari dilakukan dengan cara interaksi langsung siswa dan guru dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP disusun bertujuan sebagai acuan pembelajaran selama

tiga minggu yang berisi langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sesuai kompetensi dasar yang tercantum dalam silabus sesuai tema, sub tema, dan alokasi waktu yang telah dirancang.

Rumusan atau rancangan pembelajaran merupakan rencana yang akan dilakukan ketika berada di ruang kelas. Rancangan pembelajaran mencakup beberapa indikator, antara lain rancangan materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, alat dan bahan media pembelajaran, serta penilaian pembelajaran.

Pembelajaran tari melibatkan Pembelajaran tari melibatkan kemampuan koordinasi tubuh yang mengharuskan siswa dapat bergerak menggunakan tangan dan kaki secara bersamaan, kemudian ketika terdapat properti tari maka kemampuan motorik halus yang mengharuskan ditingkatkan kembali, seperti pada saat menggunakan selendang pada gerakan mengepakkan sayap tari burung.

Agar siswa memahami konsep dan ekspresi yang disampaikan melalui tarian, media pembelajaran menggunakan video tarian burung. Pembelajaran tari burung yang sudah dirancang pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dilakukan selama 3 pertemuan dan setiap pertemuannya dibagi menjadi 3 sesi, karena pada setiap kondisi dibutuhkan hasil yang stabil untuk melanjutkan ke fase selanjutnya. Kemudian intervensi yang dilakukan pada subjek dengan jenis penelitian data tunggal diharuskan secara berulang-ulang hingga mendapatkan hasil yang maksimal.

Pembelajaran diawali dengan sesi teori yang menggali sejarah dan perkembangan tari burung guna memberikan pemahaman siswa tentang latar belakang budaya tari burung. pembelajaran tari dibagi menjadi 3 tahap sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Merancang kegiatan sesuai dengan masalah yang akan diteliti, pada rancangan ini peneliti memilih tari burung yang sudah disesuaikan untuk anak tunarungu di Yayasan Belantara Budaya Indonesia.

Pembelajaran tari burung yang dilaksanakan menggunakan metode drill. Metode drill dilakukan secara berulang dan bertahap agar siswa dapat meningkatkan fokus dan kesadaran untuk menghafal, serta meningkatkan kemampuan bergerak selama menari. (Hikmah, S. N., & Malarsih, M.; 2022)

Penggunaan metode drill digunakan karena intervensi secara berulang dengan meniru dan menghafal lebih efektif untuk anak berkebutuhan khusus, salah satunya anak tunarungu. Hal tersebut berdasarkan penelitian Hikmah, S. N., & Malarsih, M. yang menyatakan, metode drill metode drill sebenarnya adalah teknik latihan siswa selama proses pembelajaran. Namun, karena siswa Tunarungu tetap bergantung pada pendidik sebagai peserta utama, metode ini digunakan sesuai kebutuhan pendidik dan siswa.

Untuk mengetahui nilai peningkatan motorik, tes praktik diberikan kepada peserta. Hasil evaluasi adalah persentase yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Materi pembelajaran dapat tersampaikan melalui metode pembelajaran drill untuk mencapai kemahiran atau keterampilan yang telah dipelajari, karena hanya dengan melakukan praktik secara langsung, pengetahuan tersebut dapat ditingkatkan dan dipersiapkan untuk digunakan dengan baik (Berutu, SR, & Wahdini, RR; 2023). Tujuan pembelajaran ialah untuk meningkatkan kemampuan motorik anak tunarungu, melalui pembelajaran tari burung yang sudah disesuaikan materinya dengan kondisi subjek. Tujuan pembelajaran dibagi menjadi 3, yaitu:

- a) Kognitif berupa kemampuan siswa memahami gerakan dasar tari burung
- b) Afektif dapat dilihat dari ketertarikan dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran tari
- c) Psikomotorik berupa kemampuan siswa menirukan dan melakukan gerakan tari burung

Media bermanfaat bagi siswa tunarungu karena dapat mengatasi keterbatasan siswa dan menghasilkan keseragaman. Media juga dapat menyederhanakan hal-hal yang terlalu rumit dan memperlambat dan mempercepat proses dalam waktu yang singkat (Maulidya, F., & Masunah, J. 2022)

Media pembelajaran menggunakan video penampilan tari burung agar siswa mengetahui tentang gambaran dan ekspresi yang akan disampaikan melalui tarian. Penjelasan lebih lengkap mengenai pembelajaran tari terdapat di bagian RPP pada lampiran.

Merumuskan indikator yang digunakan sebagai acuan nilai peningkatan motorik berupa tes praktik kepada subjek, hal ini digunakan untuk mengetahui nilai yang didapat pada setiap sesi. Hasil dari penilaian berupa persentase yang akan ditinjau dalam penelitian ini.

Pada akhir pembelajaran guru melakukan refleksi untuk mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan dan mencari cara untuk memperbaiki pada pembelajaran selanjutnya. Evaluasi bagi guru dapat ditentukan dari hasil nilai indikator siswa, apabila nilai yang didapat masih rendah, guru harus mengembangkan metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan kemampuan siswa. Namun apabila hasil yang didapat sudah meningkat dari kondisi sebelumnya, maka guru dapat melanjutkan pembelajaran sesuai dengan tujuan awal penelitian.

### **3.1.2. Proses Pembelajaran Tari Burung Untuk Meningkatkan Motorik Anak Tunarungu di Bogor**

Data penelitian tentang tingkat kemampuan motorik anak tunarungu di Yayasan Belantara Budaya Indonesia diperoleh berdasarkan instrumen tes praktik. Kemudian terdapat 3 aspek yang dinilai yaitu koordinasi, keseimbangan, dan kelenturan tubuh. Kategori nilai yang mencerminkan kemampuan motorik anak tunarungu di dapat setelah tes setiap kondisi. Tes *baseline* digunakan untuk memperoleh nilai tes kemampuan motorik anak tunarungu sebelum dilakukannya *treatment* pembelajaran tari.



**Gambar 2.** Gerakan pemanasan sebelum memulai pembelajaran tari

Pada gambar 2 terlihat peneliti sedang melakukan gerak pemanasan bersama dengan subjek, berupa peregangan bagian tangan dan kaki sebagai awalan dari kegiatan inti. Pemanasan dengan gerakan yang ringan agar mengurangi resiko cedera dan meningkatkan rentang gerak siswa. Ada pula gerakan pemanasan yang dilakukan berupa peregangan bagian tangan, kaki, kepala, dan sikap tubuh. Pemanasan merupakan salah satu tahapan yang

penting sebelum beraktivitas, oleh karena itu proses ini diulang pada fase *baseline 1*, intervensi, *baseline 2* dilakukan selama 15 menit.

Kemudian pada pembelajaran tari kegiatan penutup dapat berupa penarikan kesimpulan terkait pertemuan yang diadakan serta melakukan refleksi siswa mengenai materi pembelajaran yang diterima. guru melakukan interaksi dengan siswa berupa penyampaian motivasi dan semangat, kemudian kegiatan penutup diakhiri dengan doa.

### **Pertemuan Pertama: *Baseline 1***

Pelaksanaan fase *baseline 1* dilaksanakan pada hari minggu tanggal 10 Maret 2024. Guru melakukan penelitian untuk kondisi *baseline 1* dibagi menjadi 3 sesi pengukuran hal ini dilakukan untuk mendapatkan nilai stabil dari kemampuan motorik siswa sebelum diberikannya materi pembelajaran tari burung melalui instrumen penelitian. Pada fase ini siswa diberikan soal praktik terkait kemampuan motorik halus dan kasar, berupa koordinasi gerak tubuh, keseimbangan tubuh, kemampuan melakukan motorik halus, dan penggunaan properti tari burung.



**Gambar 3.** Proses pembelajaran tari kondisi *baseline 1*

Pada gambar 3 terlihat peneliti sedang membimbing subjek dalam kegiatan pembelajaran untuk bagian keseimbangan tubuh dan penggunaan properti selendang tari. Fase *baseline 1* difokuskan untuk memperbaiki gerak dasar subjek sebagai bahan untuk materi selanjutnya.

Pada pertemuan pertama dibagi menjadi 3 sesi penilaian sebelum diberikannya pembelajaran, aspek yang dinilai dalam kondisi *baseline 1* meliputi koordinasi tubuh secara keseluruhan. Keadaan siswa dalam kondisi *baseline 1* selama 3 sesi menunjukkan hasil yang stabil. Subjek sudah mampu melakukan gerak motorik halus berupa menggerakkan kedua tangan, mengambil dan meletakkan properti selendang tari burung, dan mampu mengontrol gerakan berpindah, melompat, dan menggerakkan kaki secara bersamaan. Namun indikator tes kelenturan tubuh dan koordinasi subjek masih belum mampu untuk melakukannya

### **Pertemuan Kedua: Intervensi**

Pelaksanaan fase intervensi dilakukan pada hari minggu tanggal 17 Maret 2024, guru memberikan materi pembelajaran tari burung untuk mengetahui tingkat kesulitan siswa dalam melakukan kegiatan motorik. Pada kegiatan intervensi dapat menjadi kesempatan kepada siswa untuk mengasah dan mengolah kemampuan motorik melalui gerak tari burung. Pembelajaran yang diterapkan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial anak tunarungu.

Fase intervensi meliputi pemahaman lebih lanjut mengenai tari burung berupa gerak dasar dan koordinasi keseimbangan tubuh, gerak perpindahan dan pola gerakan yang lebih kompleks, serta gerak menggunakan properti tari dan melatih gerakan lebih detail.

Pertemuan 2 pembelajaran tari burung memiliki tujuan yang harus dicapai oleh siswa meliputi: 1) mempraktikkan gerakan tari burung; 2) melakukan koordinasi gerak tubuh; 3) melakukan gerakan perpindahan tari burung; 4) menggunakan properti tari untuk mengasah kemampuan motorik halus siswa.

Setelah diberikan *treatment* berulang kali terdapat peningkatan dari hasil nilai kondisi intervensi kompetensi subjek meliputi: subjek mampu menggerakkan kedua tangan, mengambil, dan meletakkan properti selendang tari burung, subjek mampu mengontrol gerakan berpindah, melompat, dan menggerakkan kaki secara bersamaan, subjek mampu mengontrol gerakan tangan dan jari dengan presisi, subjek belum mampu melakukan gerakan tari burung dengan benar dan koordinatif, dan belum memiliki kekuatan dan kelenturan tubuh melakukan gerak tari burung. Rata-rata yang didapat dari data tersebut adalah subjek sudah mampu bergerak sesuai dengan indikator, namun belum maksimal



**Gambar 4.** Proses pembelajaran tari kondisi intervensi terkait keseimbangan tubuh, perpindahan gerak, dan menggunakan properti

Gambar 4. menunjukkan peneliti sedang membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran tari burung meliputi kegiatan pemanasan, latihan keseimbangan tubuh, gerak dasar tari burung, pola perpindahan gerak yang lebih kompleks, dan penggunaan properti tari. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki kemampuan motorik siswa melalui materi tari burung.

### **Pertemuan Ketiga: *Baseline 2***

Pelaksanaan fase *baseline 2* dilakukan pada hari minggu tanggal 24 Maret 2024, pada kondisi *baseline 2* terdapat di pertemuan tiga, fase ini berisi evaluasi terhadap pelaksanaan intervensi di pekan sebelumnya, serta memberikan materi tambahan apabila diperlukan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat peningkatan motorik subjek dan hasil dari rangkaian tes praktik yang diberikan.

Pertemuan 3 ini dibagi menjadi 3 sesi, setiap sesinya dilakukan *treatment* yang berbeda, namun pada akhir pembelajaran tetap diadakan tes praktik dengan indikator yang sama. Fase *baseline 2* sebagai tahapan akhir dari rancangan pembelajaran pembelajaran tari, oleh karena itu difokuskan pada evaluasi selama proses intervensi berlangsung, serta pengulangan materi.



**Gambar 5.** Proses pembelajaran tari kondisi *baseline* 2 terkait latihan keseluruhan gerak, menggunakan properti tari, dan penggunaan ritme sesuai tempo

Gambar 5. menunjukkan peneliti sedang membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran tari burung meliputi kegiatan pemanasan, latihan keseluruhan gerak tari burung, melakukan gerakan kompleks dengan properti tari, dan berlatih gerakan sesuai ritme. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki kemampuan motorik siswa melalui materi tari burung.

Nilai yang dihasilkan masih stabil dari pertemuan sebelumnya meliputi: subjek mampu menggerakkan kedua tangan, mengambil, dan meletakkan properti selendang tari burung, subjek mampu mengontrol gerakan berpindah, melompat, dan menggerakkan kaki secara bersamaan, subjek memiliki kekuatan dan kelenturan tubuh melakukan gerak tari burung, dan belum melakukan gerakan tari burung dengan benar dan koordinatif. Rata-rata yang didapat dari data tersebut adalah subjek sudah mampu bergerak sesuai dengan indikator, namun belum maksimal.

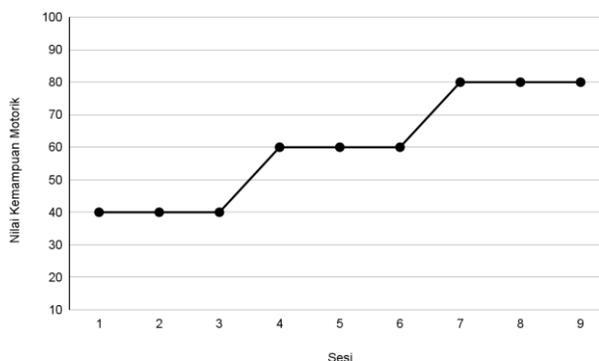
### 3.1.3. Peningkatan Motorik Anak Tunarungu Hasil Pembelajaran Tari di Yayasan Belantara Budaya Indonesia

Hasil perolehan data dari subjek dalam pengukuran kemampuan motorik anak tunarungu pada kondisi *baseline* 1 (A1), intervensi (B), dan *baseline* 2 (A2) ditampilkan melalui bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.** Perkembangan Kemampuan Motorik Subjek

Aspek	Baseline 1	Intervensi 1	Baseline 2
Kemampuan Motorik	40%	60%	80%

Secara visual dapat digambarkan melalui grafik berikut:



**Grafik 1.** Perkembangan Kemampuan Motorik Subjek

Berdasarkan tabel 1 dan grafik 1 diperoleh data persentase kemampuan peningkatan kemampuan motorik anak tunarungu pada kondisi *baseline 1*, intervensi, dan *baseline 2*. Data yang didapat dari penilaian skor hasil tes praktik dalam bentuk tabel dan grafik menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik subjek semakin baik.

Pada fase *baseline 1* kondisi subjek masih belum memenuhi 2 dari 3 indikator penilaian, yaitu pada aspek koordinasi dan kelenturan. Kemudian setelah diberikan intervensi berulang semakin dalam, subjek mengalami peningkatan motorik pada bagian koordinasi gerak yaitu motorik halus berupa koordinasi gerakan jari yang presisi untuk menari tari burung. Setelah itu dilakukan fase *baseline 2* dengan prosedur pembelajaran dan tes yang sama dengan fase *baseline 1* didapat hasil yang menunjukkan peningkatan pada kemampuan motorik subjek, yaitu aspek koordinasi dalam indikator sudah dikuasai oleh subjek, dan aspek kelenturan sudah menunjukkan hasil yang maksimal, yaitu pada motorik kasar subjek memiliki kelenturan dan kekuatan dalam menari tari burung yang stabil.

### 3.1.4. Analisis Data

#### Panjang Kondisi

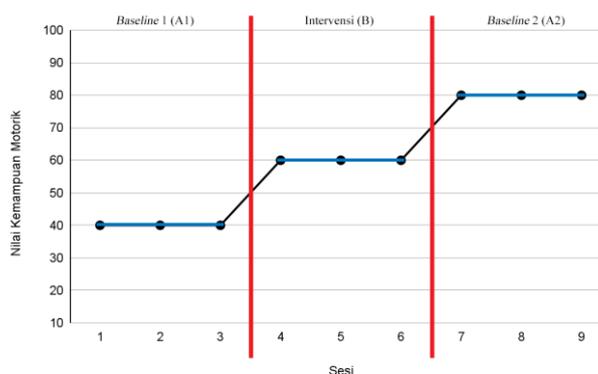
“Panjang kondisi merujuk pada jumlah data dan sesi yang terkandung dalam sebuah kondisi atau fase tertentu”. Sunanto, J. dkk (2006, hlm 66). Panjang kondisi masing-masing kondisi ditunjukkan dalam tabel berikut: Meskipun panjang kondisi, atau jumlah data yang digunakan dalam kondisi dasar, tidak diketahui dengan pasti, nilai yang diperoleh dalam kondisi dasar harus stabil dan menunjukkan arah yang jelas.

**Tabel 2.** Panjang kondisi

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	3	3	3

Panjang kondisi pada penelitian ini terdapat tiga fase, yaitu: *baseline 1* (A1) dilakukan sebanyak 3 sesi, intervensi (B) dilakukan sebanyak 3 sesi, dan *baseline 2* (A2) dilakukan sebanyak 3 sesi.

#### Estimasi Kecenderungan Arah



**Grafik 2.** Kecenderungan arah kemampuan motorik anak tunarungu pada kondisi *baseline 1*, intervensi, dan *baseline 2*

Berdasarkan grafik 2, diketahui bahwa kemampuan motorik anak tunarungu dalam kondisi *baseline* memiliki estimasi kecenderungan arah garis yang mendatar, hal ini dikarenakan kurangnya perkembangan kondisi dari pengaruh hambatan bersosialisasi, mengungkapkan ekspresi, dan penyampaian emosi sehingga sulit mengontrol bahasa tubuh serta terkesan lebih pasif. Garis mendatar ditentukan dari garis lurus yang sejajar dengan absis (garis yang menghubungkan titik temu diantara median yang sejajar data bagian kanan dan kiri) jumlah setiap pertemuan sama. Estimasi kecenderungan arah yang mendatar menjelaskan *target behavior* (kemampuan motorik) yang stabil ditandai sama dengan (=).

Estimasi kecenderungan arah pada kondisi intervensi (B) meningkat dilihat dari garis meningkat yang sejajar dengan absis (garis yang menghubungkan titik temu antara median yang sejajar data bagian kanan dan kiri) arahnya meningkat. Estimasi kecenderungan arah yang meningkat dijelaskan dengan nilai *target behavior* (kemampuan motorik) membaik dari sesi sebelumnya, namun stabil ketika diambil nilai untuk keseluruhan sesi sehingga diberi tanda sama dengan (=).

Estimasi kecenderungan arah pada kondisi *baseline 2* meningkat dilihat dari garis lurus yang sejajar dengan absis (garis yang menghubungkan titik temu antar median yang sejajar dengan data bagian kanan dan kiri). Estimasi arah meningkat dibuktikan melalui nilai tes *target behavior* (kemampuan motorik) yang semakin baik, namun masih stabil ketika dilanjutkan penilaian pada keseluruhan sesi sehingga diberi tanda sama dengan (=).

### Kecenderungan Stabilitas

Tingkat kestabilan mencerminkan seberapa seragamnya data dalam situasi tertentu. Secara umum jika data berada pada nilai kecenderungan stabilitas 60-100% maka dapat dikatakan stabil.

#### Baseline 1 (A1)

Rentang Stabilitas = tertinggi x stabilitas

$$= 40 \times 0,1 = 4,00$$

Mean =  $\frac{\text{Jumlah nilai setiap sesi}}{\text{Banyaknya sesi}}$

$$= \frac{40+40+40}{3} = 40$$

Batas atas = mean +  $\frac{1}{2}$  rentang stabilitas

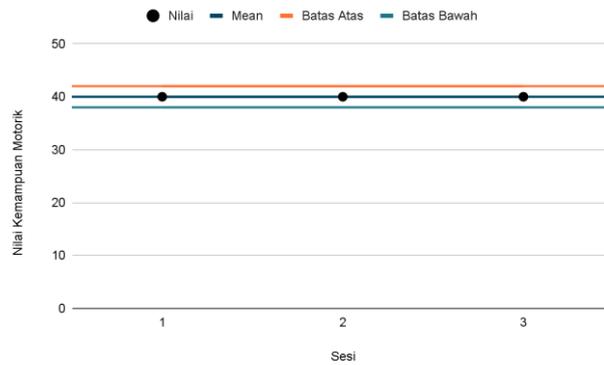
$$= 40 + \frac{1}{2} (4,00)$$

$$= 40 + 2 = 42$$

Batas bawah = mean -  $\frac{1}{2}$  rentang stabilitas

$$= 40 - \frac{1}{2} (4,00)$$

$$= 40 - 2 = 38$$



**Grafik 3.** Kecenderungan stabilitas kemampuan motorik dalam kondisi *baseline 1*

Berdasarkan grafik 3, dapat dihitung persentase kecenderungan stabilitas kemampuan motorik subjek sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Kecenderungan stabilitas} &= \frac{\text{Banyaknya data dalam rentang}}{\text{Banyaknya data}} \times 100\% \\ &= \frac{3}{3} \times 100\% = 100\% \text{ (stabil)} \end{aligned}$$

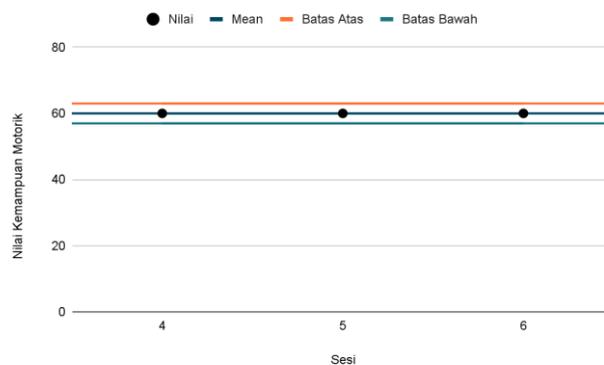
**Intervensi**

Rentang Stabilitas = nilai tertinggi x stabilitas  
 = 60 x 0,1 = 6,00

Mean =  $\frac{\text{Jumlah nilai setiap sesi}}{\text{Banyaknya sesi}}$   
 =  $\frac{60+60+60}{3} = 60$

Batas atas = mean +  $\frac{1}{2}$  rentang stabilitas  
 =  $60 + \frac{1}{2} (6)$   
 = 60 + 3 = 63

Batas bawah = mean -  $\frac{1}{2}$  rentang stabilitas  
 =  $60 - \frac{1}{2} (6)$   
 = 60 - 3 = 57



**Grafik 4.** Kecenderungan stabilitas kemampuan motorik dalam kondisi intervensi

Berdasarkan grafik 4, persentase kecenderungan stabilitas kemampuan motorik subjek sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Kecenderungan stabilitas} &= \frac{\text{Banyaknya data dalam rentang}}{\text{Banyaknya data}} \times 100\% \\ &= \frac{3}{3} \times 100\% = 100\% \text{ (stabil)} \end{aligned}$$

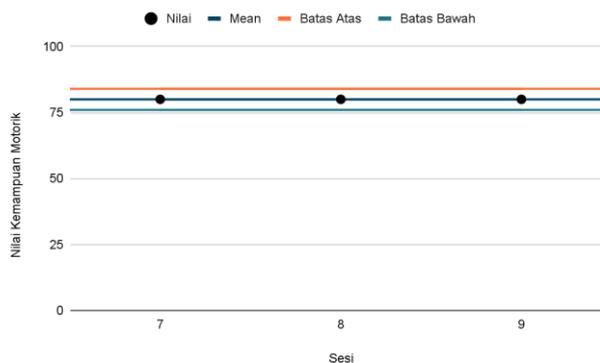
**Baseline 2 (A2)**

Rentang stabilitas = nilai tertinggi x stabilitas  
 = 80 x 0,1 = 8

Mean =  $\frac{\text{Jumlah nilai setiap sesi}}{\text{Banyaknya sesi}}$   
 =  $\frac{80+80+80}{3} = 80$

Batas atas = mean +  $\frac{1}{2}$  rentang stabilitas  
 =  $80 + \frac{1}{2} (8)$   
 = 80 + 4 = 84

Batas bawah = mean -  $\frac{1}{2}$  rentang stabilitas  
 =  $80 - \frac{1}{2} (8)$   
 = 80 - 4 = 76



**Grafik 5.** Kecenderungan stabilitas kemampuan motorik dalam kondisi *baseline 2*

Berdasarkan Grafik 5, dapat dihitung persentase kecenderungan stabilitas kemampuan motorik subjek sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Kecenderungan stabilitas} &= \frac{\text{Banyaknya data dalam rentang}}{\text{Banyaknya data}} \times 100\% \\ &= \frac{3}{3} \times 100\% = 100\% \text{ (stabil)} \end{aligned}$$

**3.2. Pembahasan**

**Tabel 3.** Rangkuman hasil analisis visual

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	3	3	3
Estimasi			
Kecenderungan Arah	(=)	(=)	(=)

Kecenderungan Stabilitas	100% (stabil)	100% (stabil)	100% (stabil)
Jejak Data	(=)	(=)	(=)
Level Stabilitas	Stabil 40-40	Stabil 60-60	Stabil 80-80
Perubahan Level	40-40 (=)	60-60 (=)	80-80 (=)

Berdasarkan tabel 3, dapat diperoleh hasil bahwa program pembelajaran tari Burung dirancang secara khusus untuk anak tunarungu dengan fokus pada pengembangan kemampuan motorik. Rancangan ini mencakup metode yang interaktif dan visual untuk membantu anak-anak memahami gerakan tari melalui demonstrasi langsung dan bantuan visual.

Penggunaan metode drill digunakan karena intervensi secara berulang dengan meniru dan menghafal lebih efektif untuk anak berkebutuhan khusus, salah satunya anak tunarungu. Hal tersebut berdasarkan penelitian Hikmah, S. N., & Malarsih, M. yang menyatakan, metode drill metode drill sebenarnya adalah teknik latihan siswa selama proses pembelajaran. Namun, karena siswa Tunarungu tetap bergantung pada pendidik sebagai peserta utama, metode ini digunakan sesuai kebutuhan pendidik dan siswa.

Pada kondisi awal subjek masih sangat lemah, terlebih pada bagian koordinasi dan kelenturan tubuh, seperti yang dijelaskan Menurut Suparno dalam Melinda (2013: 40), umumnya anak tunarungu memiliki beberapa hal yang menjadi pembeda dari segi fisik dengan anak normal, yaitu cara berjalannya yang kaku dan cenderung membungkuk, pernapasannya yang pendek, gerakan mata yang cepat, dan gerakan tangan dan kakinya yang kaku.

Peningkatan kemampuan motorik dapat dilihat dari perubahan yang awalnya subjek belum mampu menggerakkan tangan dan kaki secara bersamaan sesuai dengan gerakan tari burung, subjek belum mampu menggunakan properti selendang tari, subjek belum mampu melakukan gerakan berpindah dalam tari burung dikarenakan kurangnya pengalaman dan simulasi. Namun untuk saat ini subjek sudah mampu melakukan gerakan yang mengharuskan adanya koordinasi dari anggota tubuh bagian tangan dan kaki, subjek sudah mampu mengontrol keseimbangan tubuh selama menari tari burung, dan subjek dapat menggunakan properti tari dengan mengupayakan motorik halus dari gerakan tangan.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar dan halus subjek telah meningkat. Kecenderungan arah, perubahan level, dan mean level yang diamati pada fase *baseline* 1 dan intervensi B menunjukkan kecenderungan arah yang meningkat stabil, serta pada kondisi intervensi B dan *baseline* 2 menunjukkan kecenderungan arah yang meningkat stabil, seperti yang ditunjukkan oleh perbedaan fase *baseline* 1 dengan perbedaan fase intervensi yang meningkat sebanyak +20. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tari burung yang disesuaikan untuk anak usia dini yang memiliki kondisi tunarungu dapat meningkatkan kemampuan motorik halus dan kasar melalui intervensi yang berulang.

## 5. REFERENSI

- Berutu, SR, & Wahdini, RR (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Dengan Penerapan Metode Drill di Kelas IV SD Negeri 116253 Kampung Rakyat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7 (3), 29963-29970
- Delia, S, A. (2020). *Rancangan Tari Kreasi terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Tambusai.
- Dave, R. (1967) *Psychomotor domain*. International Conference of Educational Testing.
- Grissmer, D., Grimm, K. J., Aiyer, S. M., Murrah, W. M., & Steele, J. S. (2010). *Fine motor skills and early comprehension of the world: two new school readiness indicators*. *Developmental psychology*, 46(5), 1008.
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. (n.d.). Jumlah Penduduk Penyandang Disabilitas Berdasarkan Kategori Disabilitas di Jawa Barat. Open Data Jabar.
- Hikmah, S. N., & Malarsih, M. (2022). Metode Pembelajaran Seni Tari bagi Siswa Tunarungu Tingkat Sekolah Menengah Pertama di SLB N Slawi Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Tari*, 11(2), 188-200.
- Indahsari, M. (2016). Pengembangan Keterampilan Gerak Dasar Motorik Kasar Melalui Pembelajaran Seni Tari Kipas pada Anak Tunarungu. *Jassi Anakku*, 12(2), 135-144.
- Masunah, J., & Narawati, T. (2003). Seni dan pendidikan seni. P4ST UPI.
- Maulidya, F., & Masunah, J. (2022, June). Interactive Videos in Learning Dance for Deaf Students. In 4th International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2021) (pp. 107-109). Atlantis Press.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2006). Penelitian dengan subjek tunggal. Bandung: Res UPI.
- Suparno. (2007). *Bahan Ajar Cetak Pendidikan Berkebutuhan Khusus*. Direktorat Jendral Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Wijaya, SJ, & Masunah, J. (2023). Metode Pembelajaran Tari pada Anak Tunarungu SMP Pada Masa Pandemi Covid-19. Dalam Konferensi Internasional Kelima tentang Pendidikan Seni dan Desain (ICADE 2022) (hlm. 151-157). Pers Atlantis.